

PERUBAHAN PROSESI PERKAWINAN ADAT JAWA

**(Studi Kasus Prosesi Perkawinan Adat Jawa dilihat dari dimensi Struktur Sosial
Masyarakat Pedesaan di Kelurahan Bulusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten
Wonogiri)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Oleh :

Nurul Tri Rahayu

D0310051

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2015

ABSTRAK

Nurul Tri Rahayu. D0310051. Perubahan Prosesi Perkawinan Adat Jawa. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret 2015.

Perkawinan menurut hukum adat merupakan suatu yang berhubungan dengan urusan famili, keluarga, masyarakat, martabat, dan pribadi. Perkawinan bukan hanya sekedar hubungan badan antara seorang pria dengan wanita saja, tetapi bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal bahkan ingin membangun dan membina serta memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan prosesi perkawinan adat yang terjadi pada golongan *priyayi*, *pedagang*, *wongcilik*, baik perubahan prosesi sebelum perkawinan maupun dalam prosesi perkawinan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti berperan sebagai instrumen dalam mencari data di lapangan, yang dilakukan dengan cara observasi langsung maupun interview atau wawancara secara mendalam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Untuk menguji keabsahan data yang terkumpul, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data interaktif. Dalam penelitian ini menggunakan teori Pertukaran Sosial George Homans.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemilihan jodoh di beberapa lapisan masyarakat pada suku Jawa sudah mengalami pergeseran, dimana *weton* sudah tidak menjadi patokan cocok tidaknya dua sejoli berjodoh. Diantara tiga lapisan struktur masyarakat Jawa yaitu *Priyayi*, *Pedagang*, dan *Wong cilik*, golongan *Priyayi* lah yang sudah mengalami banyak pergeseran dalam pemilihan jodoh tersebut. Golongan *Priyayi* lebih terbuka dalam masalah pemilihan jodoh bagi anaknya, tidak seperti para *Pedagang* dan *Wong cilik* yang mana masih *sendiko dawuh* atau taat kepada pemangku adat yang lebih konservatif. Dalam prosesi *nontoni* ini rata-rata dalam lapisan struktur sosial masyarakat Jawa sudah tidak menggunakannya kembali. Karena rata-rata para anak mereka mencari jodoh sesuai dengan pilihan mereka masing yang sebelumnya sudah dikenal dekat. Pemasangan tarub tidak lagi berdasarkan perhitungan waktu, mengingat sesuai kebutuhan saja. Untuk penentuan hari sebagian besar masih dipergunakan, namun untuk waktu pukul berapakah *tarub* harus dipasang sudah tidak lagi dipergunakan.

Kata Kunci : Perubahan, Struktur Sosial, Prosesi Perkawinan, Adat Jawa

ABSTRACT

Nurul Tri Rahayu. D030051. The Change of Javanese Custom Wedding Procession. Thesis of Sociology Department of Social and Political Sciences Faculty. Sebelas Maret University 2015.

Marriage according to customary law is something related to family, society, prestige and personal affairs. Marriage is not only a sexual intercourse between a man and a woman, but it aims to construct a happy and everlasting family and event wants to construct and to build as well as to maintain a harmonic and peaceful relativity.

This research aimed to find out the change of customary wedding procession occurring in *priyayi*, *pedagang* (merchant), *wong cilik* (common people classes) either before or after wedding procession. This study was a case study research. In collecting the data, the author served to be an instrument of looking for data in the field by conducting direct observation and in-depth interview. The sampling technique used was purposive sampling. To validate the collected data, the author employed source triangulation. In analyzing data, the author employed an interactive data analysis. This research used George Homans's Social Exchange theory.

The result of research showed that the process of selecting mate had been shifted in a variety of society classes in Javanese ethnic, in which *weton* has no longer the parameter of the matching of a couple. In the three classes of Javanese ethnic structure: *Priyayi*, *pedagang*, and *wong cilik*, it was the *priyayi* class that had shifted largely in the mate selection. *Priyayi* class was more transparent in the term of selecting mate for their children, not like *merchants* and *wong cilik* who were still *sendiko dawuh* or obedient to the more conservative customary leader. On the average, the class of Javanese society structural social no longer used *nontoni* procession. It was because their children looked for their mate according to their choice that had been familiar with them before. The placement of *tarub* was no longer conducted based on time calculation, but only considering the need. The day determination was still largely used, but the time (hour) determination was not.

Keywords: Change, Social Structure, Wedding Procession, Javanese Costums.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala Ridho, hidayahtaufik, inayah-Nya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan terselesaikannya karya skripsi yang berjudul **“Perubahan Prosesi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Prosesi Perkawinan Adat Jawa dilihat dari dimensi Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan di Kelurahan Bulusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri).”** Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rosulullah Muhammad SAW yang telah menyampaikan jalan petunjuk kebenaran yang hakiki.

Penulis sadar akan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, Agustus 2015

Penulis
Nurul Tri Rahayu